BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penanaman Nilai Karakter Religius

1. Pengertian Penanaman Nilai Religius

Penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran –an menjadi "penanaman" yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.[1] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman ini berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu. Dalam hal ini yang dimaksudkan penanaman adalah penanaman nilai-nilai religius. Penanaman merupakan suatu tahap ditanamkannya nilai – nilai kebaikan suatu moral maupun agama agar menjadi suatu kebiasaan.

Sebelum membahas tentang pengertian nilai-nilai religius, terlebih dahulu membahas pengertian nilai. Kata *value* yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari Bahasa latin *value* dan dari Bahasa Perancis Kuno *valioir*. Sebatas arti denotatifnya *valere, valoir, value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.[2] Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak dalam diri

[1] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal.1134.

[2] Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.7

manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap buruk salah dan benar. Nilai atau value menurut St. Vembrianto merupakan tingkah laku orang dalam memilih, berdasarkan konsepsinya tentang sesuatu yang dipandang berharga. Nilai adalah sesuatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus merupakan inti kehidupannya.

Menurut Ahli pendidikan nilai, dari Amerika Serikat yakni Raths, Harmin, dan Simon yang dikutip Sutarjo Adisusilo berpendapat bahwa nilai merupakan panduan untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang. Dalam hal itu mereka juga menegaskan bahwa nilai memiliki beberapa indikator yang dapat kita cermati, yaitu:[3]

a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purposes*), kemana kehidupan harus menuju, diarahkan, atau dikembangkan.
b. Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna dan baik.
c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingah laku (*attitudes*), atau sikap yang sesuai moralitas masyarakat.
d. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefsand confition*), kepercayaan dan keyakinan yang berkaitan dengan nilai-nilai tertentu.
e. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas, perbuatan tertentu yang sesuai dengan hati.

[3] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai KarakterKontruktifisme Dan VCT Sebagai Kontruksi Pembelajaran Aktif*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.58-59

f. Nilai biasanya muncul dengan kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang dalam situasi kebingungan tertentu.

Menurut Slamet P.H yang dikutip Maksudin ada sejumlah nilai dasar yang membentuk karakter: iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, peduli kepada diri sendiri dan kepada orang lain, tanggung jawab, kejujuran, dan kebersihan, keadilan, perdamaian, kebebasan, rasa kasih sayang, solidaritas, toleransi, hak asasi manusia, kebahagiaan, demokrasi, kesopanan, kebenaran, disiplin diri, kesehatan, kerajinan, keberanian moral, integritas, dan keharmonisan dengan lingkungan.[4]

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia didefinisikan berasal dari empat sumber.[5] *Pertama,* Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama kepercayaanya. Secara politis, kehidupan bernegarapun didasari pada nilai – nilaiyang berasal dari agama. *Kedua*, Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang di sebut pancasila yang merupakan dasar negara kita.[6] Pancasila terdapat dalam Pembukaan UUD 1945, yang dijabarkan kembali dalam pasal – pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Yang mana nilai-nilai dalam pancasila juga menjadi

---

[4] Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.7

[5] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat,(*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.36

[6] Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR RI Periode 2009-2014, *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI* (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2014), hal.87

nilai – nilaiyang mengatur kehidupan politik, hukum, budaya, kemasyarakatan, dan pendidikan. *Ketiga,* Budaya, nilai budaya dijadikan sebagai dasar pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi dan antar anggota masyarakat tersebut. *Keempat,* Tujuan Pendidikan Nasional, UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Nilai sendiri dapat diartikan sebagai objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap "menyetujui" atau mempunyai nilai tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa nilai menunjukkan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.[7]

Menurut Goldon Alport, sebagaimana diikuti Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip Ekosusilo, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. Menurut Kuperman sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah patokan normatif

[7] Nur Efendi, *Membangun Sekolah Efektif dan Unggulan*(Yogyakarta: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal.261

yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara – cara tindakan alternatif. Menurut Hans Jonas, yang dikutip Mulyana, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ya. Menurut Kuchlohn, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat yang membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Menurut Ndraha, nilai bersifat abstrak , karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (vehicles) ada empat macam yaitu: raga, perilaku, sikap dan pendirian dasar. Allport , sebagaimana dikutip Kadarusmadi, menyatakan bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.[8]

Sedangkan religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani), inilah yang disebut naluri keagamaan.[9] Sedangkan Menurut Stark dan Glock yang dikutip Mohamad Mustari, ada lima unsur yang dapat

[8] *Ibid*, hal.263

[9] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal.1

mengembangkan manusia menjadi religius yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi.[10]

Jadi nilai religius adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia, entah itu berupa keyakinan, ibadah, suatu pengalaman agama maupun suatu pengetahuan tentang agama. Nilai religius juga dapat diartikan sebuah karakter atau ciri yang dimiliki oleh seorang manusia.

2. Macam – macam Penanaman Nilai Religius

Nilai religius tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Penanaman nilai religius memerlukan bimbingan, yaitu usaha yang menuntun, mengarahkan, sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu. Adapun nilai religius yang dimaksud adalah:[11]

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan Bahasa Indonesia yang berasal dari Bahasa Arab, yaitu *Masdar 'Abada* yang berarti penyembahan, sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya. Jadi Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, nilai ibadah sangat perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik agar memiliki kemampuan akademik dan religius yang diharapkan.

---

[10] *Ibid*, hal.3

[11] Muh Faturrohmah, *"Kategorisasi Nilai Religius*" diakses dari https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/11/12/kategorisasi-nilai-religius/ diakses pada tanggal 16 Januari 2019 pada pukul 8.30

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh – sungguh. Hal ini didasari dengan tujuan manusia hidup didunia yaitu *habluminallah, habluminannas* dan *hablu minal alam*. Dengan komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja sealu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq* yang artinya perangai atau tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu ayat diatas menunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan manusia yang dijalani sehari-hari. Akhlak termasuk cerminan keadaan jiwa seseorang, apabila akhlaknya baik maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

d. Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan yang dimaksud adalah perwujudan dari kebiasaan manusia dalam melaksanakan ibadah rutin setiap hari.Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dan penciptanya, dan itu terjadwal secara rapi serta berurutan.Jika sudah terbiasa melakukan ibadah secara tepat waktu, maka secara otomatis

tertanam nilai kedisiplinan dalam diri seorang tersebut. Jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

e. Nilai Amanah

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks Pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola Lembaga Pendidikan, baik Kepala Lembaga Pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite dilembaga tersebut.

f. Nilai Ikhlas

Ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut kaum Sufi, orang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi. Ikhlas itu bersihnya motif dalam berbuat, semata-mata hanya menuntut ridha Allah tanpa menghiraukan imbalan selain dari Allah. Menurut Syeikh Ihsan "Ikhlas dibagi 2, yaitu ikhlas mencari pahala dan ihlas amal"

g. Nilai Teladan

Keteladanan merupakan hal yang harus tercermin dalam perilaku guru. Keteladanan tercermin dalam perilaku, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Dalam menjalankan faktor sentral pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh seorang guru, kepala Lembaga Pendidikan maupun

karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara komprehensif dan integral.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai religius yaitu upaya untuk menanamkan melalui cara, proses, penyisispan ataupun masukan – masukan berupa nilai ibadah, nilai ikhlas, nilai amanah, nilai teladan bahkan kedisiplinan yang dapat dikategorikan sebagai nilai religius. Penanaman nilai religius dapat dilakukan dengan berbagai cara, tidak hanya melalui ibadah saja tetapi juga dapat melalui kegiatan organisasi. Nilai religius yang akan ditanamkan pun tetap berpijak pada Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional yang telah tertera dalam Undang – Undang. Jika penanaman telah dilakukan maka tercapailah suatu harapan yang dinamakan nilai, yang nantinya akan melekat pada diri peserta didik.

Adapun dari nilai – nilai religius yang telah disebutkan diatas dapat penulis simpulkan bahwa penanaman nilai dapat difokuskan sebagai berikut:

a. Penanaman Nilai Ikhlas

Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut kaum Sufi, seperti dikemukakan Abu Zakariya Al Anshari, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi. Ikhlas itu bersihnya motif dalam berbuat, semata-mata hanya menuntut ridha Allah tanpa

menghiraukan imbalan dari selain Nya. Dzun Al – Nun Al – Misri mengatakan ada tiga ciri orang ikhlas, yaitu: seimbang sikap dalam menerima pujian dan celaan orang, lupa melihat perbuatan dirinya, dan lupa menuntut balasan di akhirat kelak. Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah.[12]

Secara istilah, ikhlas adalah salah satu dari sekian amalan hati, bahkan ia merupakan ujung tombak dari amalan-amalan yang ada di dalam hati, karena diterima atau ditolaknya amalan seseorang bergantung dari keikhlasannya. Sedangkan yang dimaksud ikhlas, yakni seseorang hanya menghendaki keridhaan Allah swt dalam amalan – amalan yang dilakukannya serta membersihkannya dari segala pamrih pribadi ataupun lebih cenderung kepada duniawi. Jadi dia tidak termotivasi untuk beramal, kecuali semata-mata hanya untuk Allah swt dan kehidupan akhiratnya.[13]

Ikhlas bermuara pada satu tujuan, yakni hendaklah hawa nafsu tidak memiliki bagian sedikitpun dalam amal ibadah, baik yang berkaitan dengan jasmani, hati maupun harta dan hendaklah seseorang melihat keikhlasannya dalam berbuat. Melaksanakan amal ibadah dengan tulus ikhlas hanya karena Allah swt, tampaknya tidak mudah, diperlukan kewaspadaan dan selalu menjaga niat seseorang

[12] Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal.233

[13] Zaky Ahma Fahreza, *Long Journey To Ikhlas* (t.k: Etoz Publishing, 2010),hal.16

agar jangan sampai tergelincir oleh godaan hawa nafsu yang mungkin masuk tanpa disadari. Masuknya dorongan nafsu yang menghadirkan sifat sombong, takabur, riya' dan sebagainya setiap waktu dapat penyusup ke dalam hati secara diam – diam sebagaimana semut hitam merayap dibatu hitam pada malam yang kelam.[14]

Indikator ikhlas bersumber pada budi pekerti yang baik, yakni perbuatan yang tulus dan tidak memiliki pamrih apa-apa, tiga unsur pembentuk ikhlas yaitu esensi(hakikat), pangkal dan kesempurnaan.[15] Pangkalnya adalah niat karena niat maka harus ikhlas. Esensinya adalah menafikan ketidakmurnian niat. Sedangkan kesempurnaanya adalah jujur atau sidiq. Jadi ikhlas dan sidiq selalu terkait dan menjadi satu paket dalam kesempurnaan ibadah. Allah berfirman dalam surat Al Bayyinah ayat 5 yang artinya yaitu:

> "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada Nya (ikhlas) dalam menjalankan agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikianlah agama yang lurus".

Ikhlas merupakan wujud kejujuran (sidiq) suatu tindakan seseorang, dengan niatan hanya mengharap ridha Allah saja dalam beribadah dan beramal tanpa menyekutukan Nya dan atau dengan tujuan menyimpang lainnya seperti unsur riya'(pamer). [16]

---

[14] Joko Suharno, *Menuju Ketenangan Jiwa,* (Jakarta:Rineka Cipta, 2007), hal.54

[15] Al Habib Idrus Al Hamid, *Membangun Manusia Seutuhnya,* (Surabaya: Khalista, 2009), hal.132

[16] *Ibid*, hal. 141

Keikhlasan apabila ditinjau dalam bentuk realitas amalan, maka dapat dibagi menjadi tiga peringkat, yaitu a) Tidak melihat amalan sebagai amalan semata-mata yaitu tidak mencari balasan daripada amalan dan tidak puas terhadap amalan, malu terhadap amalan disamping senantiasa berusaha sekuat tenaga, b) Menjaga amalan dengan senantiasa dan tetap menjaga kesaksian serta memelihara cahaya taufik yang dipancarkan oleh Allah swt, c) Memurnikan amalan dengan melakukan amalan berasazkan ilmu serta tunduk kepada kehendak Allah. Keikhlasan bukanlah hal yang statis yang sekali wujud akan senantiasa bertahan selamanya di dalam diri manusia, ia adalah suatu yang dinamis yang senantiasa menuntut kesungguhan pemeliharaan dan peningkatan.[17]

Menurut Al Habib Idrus Al Hamid dalam bukunya Membangun Manusia Seutuhnya mengatakan bahwa cara menanamkan perilaku ikhlas dapat dirumuskan sebagaimana Al Quran telah menerangkan yaitu dapat ditanamkan melalui:[18]

1. Menanamkan niat. Dalam melakukan suatu perbuatan hendaklah diawali dengan menanamkan niat. Niat yang dimaksudkan ini bukanlah dalam bentuk pelafalan, namun kesadaran hati untuk melakukan sesuatu atas dasar lillahi ta'ala (karena Allah). Niat adalah gerbang pembuka dalam menjalankan suatu apapun. Jika

[17] Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Pustaka Paramadina, 1992) hal.50

[18] Al Habib Idrus Al Hamid, *Membangun Manusia Seutuhnya Bimbingan Moral dengan Doktrin Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: Khalista, 2009)

hati dan pikiran sudah tertanam niat untuk melakukan suatu tujuan yang diinginkan maka Allah akan memudahkan jalan yang ingin mereka tuju.

2. Menanamkan perasaan positif. Perasaan positif merupakan proses kedua dalam penanaman nilai ikhlas. Orang yang akan melakukan perbuatan ikhlas hendaknya menjauhkan segala pikirannya dari perasaan negatif, perasaan yang masih mengharapkan suatu imbalan, perasaan yang masih mengganggu atau mengganjal di pikiran maupun hatinya. Menanamkan perasaan positif ini misalkan dengan merasa senang, raut wajah bahagia, dan wajah berseri – seri karena sudah mau memberi secara lillah (karena Allah ta'ala). Namun, jika masih dihantui dengan rasa kecewa karena mengharapkan balasan, mengharapkan pujian dan khawatir atau rasa cemas jika pemberiannya ini tidak diterima atau tidak dimanfaatkan maka orang tersebut belum menanamkan perasaan positif kepada dirinya. Penanaman perasaan positif adalah perasaan yang sudah lepas dan pasrah kepada Allah atas apa yang ingin dia berikan kepada orang lain.
3. Menanamkan kepercayaan kepada Allah dan menaklukkan perasaan egois bahwa segala sesuatu memiliki kebebasan. Ikhlas dapat ditanamkan melalui upaya penaklukan dan pengelola perasaan – perasaan tidak nyaman yang berpotensi depresi dan

menyandarkan semua pada Allah dengan cara memperagakan adanya hikmah – hikmah dalam kondisi paling sulit.

4. Menanamkan rasa percaya kepada Allah, bahwa rezeki yang telah diberikan pasti akan diganti oleh Allah, kapanpun dan dimanapun. Allah tidak menggantinya pada saat itu juga namun Allah menggantinya dilain waktu dan dilain hari. Tugasnya adalah tidak mengharap ganti atas apa yang telah kita berikan kepada orang lain tetapi meyakini bahwa rezeki dan apapun itu Allah sudah mengaturnya. Menaklukkan perasaan egois berarti mampu menanamkan sifat melepaskan dan membebaskan apa yang telah kita miliki dan apa yang telah kita rasakan itu patut juga dimiliki dan dirasakan oleh orang lain. Karena apa yang ada didunia ini sejatinya berputar tidak tertahan pada satu makhluk Allah, namun yang lainnya juga ikut merasakan. Manusia tidak boleh ego dengan sangat menyayangi apa yang Allah berikan karena sejatinya semua milik Allah, pemberian dari Allah dan kepada Nya lah semua akan kembali.
5. Menanamkan perasaan rela atau ridho. Didalam dasar lubuk hatinya yang paling terdalam seorang manusia pastilah mempunyai hati nurani. Hati nurani tersebut hendaklah digerakkan dan diarahkan agar benar – benar sudah mengantongi sebuah kerelaan dan keridhoan bahwa ketika akan melakukan suatu perbuatan yang sifatnya memberi atau mengurangi sebagian

hartanya untuk diberikan kepada orang lain tidaklah merasa janggal dan belum seratus persen karena Allah ta'ala.

6. Menanamkan perasaan ketertarikan terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Jika empat proses diatas sudah tertanam maka yang terakhir adalah perasaan tertarik terhadap perbuatan yang telah dilakukan sehingga ingin mengulanginya lagi lagi dan lagi. Perasaan ketagihan itu akan muncul jika jiwa seseorang memang benar – benar merasa ikhlas, bisa dibuktikan dengan ketika ada panggilan menyeru untuk berbuat kebaikan misalkan ada saudara yang sedang membutuhkan bantuan atau uluran tangan dimanapun tempatnya dan kapanpun pasti seseorang tersebut akan membantu entah bantuan yang diberikan tidak banyak tetapi pasti membantu karena merasa jiwanya sudah terpanggil.

Sedangkan menurut Imam Al Ghozali, hal yang harus diperhatikan dalam penanaman nilai ikhlas adalah:

1. Keikhlasan dalam beribadah, hal ini ditunjukkan dengan patuh dan tunduk akan takdir dan aturan Allah swt yang dibuktikan dengan melaksanakan ibadah dengan baik. Misal ketika akan zakat atau mempunyai harta kemudian harus melakukan zakat mall maka harus patuh akan perintah Nya untuk melakukan zakat. Ikhlas dalam berniat menjalankan ibadah karena takdir yang diberikan adalah titipan dari Nya.

2. Ikhlas dalam beribadah dengan menjalankannya hanya karena Allah swt dalam kondisi apapun dan dimanapun. Dalam hal ini ikhlas dapat dikerjakan dalam kondisi apapun dan dimanapun. Allah swt Maha Melihat maka dalam setiap aktifitas untuk selalu mengingat Allah. Dalam pendidikan ibadah, seperti ibadah mahdah misalnya ibadah puasa, jika seorang hamba ikhlas menjalani nya hanya karena Allah dan tunduk pada aturannya bahwa puasa menahan makan, minum, dan hawa nafsu maka hamba tersebut menahannya meskipun sedang sendirian ada makanan dan minuman yang tersaji.
3. Melibatkan ikhlas dalam menjalankan ibadah dan hal apapun. Dalam hal ini berkaitan dengan niat sebagai titik tolak, sebelum menjalankan ibadah terlebih dahulu membersihkan hati agar mendapatkan nikmatnya ibadah. Jika niat yang dominan adalah bukan karena Allah maka tidak ada pahala untuk seorang hamba diakhirat nanti. Pahalanya hanyalah apa yang menjadikan ibadah yang merupakan tujuan tertinggi menjadi sarana untuk mendapatkan dunia yang hina. Maka niat harus bersamaan dengan mengerjakannya.

b. Penanaman Nilai Amanah

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang

oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah swt. Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya.[19]

Disumber lain menyebutkan bahwa, amanah ialah sifat mulia yang pasti dipunyai oleh setiap orang dalam menghadapi perjuangan hidup demi/untuk mencapai cita-citanya.[20] Suatu masyarakat itu tidak akan dapat dibina dengan harmoni melainkan hanya diatas asas yang kukuh dan tetap, salah satu diantaranya adalah dengan amanah. Dengan jelas kita dapat menyaksikan perbedaan antara dua jenis manusia, pertama yang amanah atau al amin dan kedua yang khianat atau al khain. Orang yang amanah akan menjadi tempat kepercayaan

[19] Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 86

[20] Rakhmawati, *Jurnal Al Ulum tentang Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam* (t.k: IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2013), hal.204 diakses pada laman https://media.neliti.com/media/publications/195962-ID-pendidikan-karakter-perspektif-pendidika.pdf pada 18 Januari 2019 pukul 06.40

dan penghormatan orang banyak, sebaliknya orang khianat itu pula menjadi tumpuan kemarahan dan kehinaan.[21]

Sumber lain juga menyebutkan bahwa definisi amanah sangat luas cakupannya. Amanah meliputi segala yang berkaitan hubungan interpersonal antar manusia dan hubungan dengan Penguasa alam yaitu Allah. Menurut Ibnu Katsir dalam Jurnal Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif yang ditulis oleh Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni menerangkan bahwa Amanah adalah semua tugas atau pembebanan agama yang meliputi perkara dunia dan akhirat yang ditujukan kepada manusia. Dari segi bahasa amanah berasal dari bahasa arab yang berarti aman, jujur, atau dapat dipercaya. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, amanah adalah sesuatu yang dititipkan kepada orang lain, setia, dan dapat dipercaya. Amanah merupakan kepercayaan yang dberikan kepada seseorang untuk ditunaikan kepada yang berhak. Orang amanah adalah orang yang dapat menjalankan tugas yang diberikan.[22]

Dalam perspektif islam(Al Quran dan Hadist), amanah dapat dilihat dari berbagai dimensi. Sementara dalam hadist, amanah dapat ditemui dibeberapa hadist tentang amanah, diantaranya:

---

[21] *Ibid*

[22] Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni, *Jurnal Psikologi tentang Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekata Kualitatif dan Kuantitatif*, (t.k: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), hal.195

> Setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggungjawaban dari yang dipimpinnya...”(H.R. Muslim).
>
> Apabila seseorang membicarakan sesuatu kepada orang lain(sambil) menoleh kekiri dan kekanan (karena yang dibicarakan itu rahasia, maka itulah amanah (yang harus dijaga)”. (H.R. Abu Dawud)

Al Quran juga telah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia harus bersikap amanah antara lain sebagai berikut:

1. Amanah harus disampaikan

   Ayat tentang amanah yang pertama terdapat dalam Surat An Nisa ayat 58 :

   إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)[23]

   Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (Q.S An Nisa: 58)

   Sedangkan dalam Quran Surat Al Baqarah ayat 283 disebutkan bahwa *“Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanahnya (hutangnya)”,* ayat ini mengandung makna bahwa

[23] Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hal.87

penjagaan terhadap amanah tidak terikat dengan waktu akan tetapi amanah merupakan sifat orang – orang yang beriman seperti Q. S Al Mukminun ayat 8 *"dan orang yang memelihara amanat – amanat (yang dipikulnya) dan janjinya".* Makna ayat tersebut adalah menjaga apa yang diamanatkan. Karena jika seseorang telah menghianati apa yang diamanatkan dan janji yang diterima maka orang – orang tersebut dianggap tidak amanah atau orang munafiq seperti yang dijelaskan suatu hadits *"Tanda – tanda orang munafik ada tiga. Jika dia berbicara maka dia berdusta, jika dia berjanji maka dia ingkari dan jika dipercaya dia berkhianat."*

2. Amanah harus dipelihara

   Ayat mengenai amanah yang kedua terdapat dalam Surat Al-Mukminun ayat 8 dan Surat Al-Ma'arij ayat 32 :

   وَالَّذِينَ هُمْ لأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨)[24]

   Artinya: Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (Q.S Al Mukminun: 8)

   وَالَّذِينَ هُمْ لأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٣٢)[25]

[24] *Ibid.* hal.8
[25] *Ibid.* hal.569

Artinya: Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (Q.S Al Ma'arij: 32)

3. Larangan mengkhianati amanah

Larangan menghianati amanah disampaikan Al Quran Surat Al Anfal:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٧)[26]

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Q.S Al Anfal: 27)

Penanaman nilai amanah telah dijelaskan oleh firman Allah dalam Surat Ar Rad ayat 20 yang artinya *"(yaitu) orang – orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian"* menurut Teungku Umar Muhammad Hasbi Majid, tafsir ayat diatas menjelaskan tentang orang yang dapat menjalankan sifat yang delapan (salah satunya adalah menepati janji) akan diberikan pahala yang baik di akhirat serta kebahagiaan di dunia.[27] Dari ungkapan tersebut maka sikap yang sesuai dengan hal tersebut adalah dharma

[26] *Ibid,* hal.180

[27] Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Tafsir al Qur'anul Majid an Nur* jilid.3, (Semarang: Pusaka Riski Putra, 2000), hal. 2089

Pramuka yang berbunyi *bertanggungjawab dan dapat dipercaya* ini seorang Pramuka seharusnya:[28]

1. Menjalankan segala sesuatu dengan sikap bersungguh sungguh
2. Tidak pernah mengecewakan orang lain
3. Bertanggungjawab dalam setiap tindakannya

Dari deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai amanah dapat dilakukan melalui:

1. Menanamkan sifat yakin dan memantapkan hati untuk bersungguh – sungguh dalam menjaga sesuatu. Dalam menjalankan perbuatan dan menjaga sesuatu yang telah diamanahkan, seseorang harus benar – benar dapat bertanggungjawab dan merasa mampu untuk menjalankan suatu tanggungan yang telah diberikan.
2. Menanamkan jiwa loyal/kesetiaan dan tidak berkhianat atas apa yang telah diamanahkan dari orang lain kepada diri. Maksud dari tidak mengecewakan orang lain adalah benar – benar, menjaga suatu kepercayaan yang telah diberikan dengan tidak memberikan cacat atau suatu kesalahan yang mengakibatkan seseorang kecewa atau merasa salah pilih.
3. Menanamkan jiwa tanggungjawab atas kepercayaan yang telah diberikan orang lain kepada kita atau kepada seseorang untuk

[28] Andri Bob S, *Boyman Ragam Latih Pramuka*…..hal. 11

melakukan suatu proses agar mencapainya suatu tujuan atau suatu yang telah dimusyawarahkan bersama.

c. Penanaman Nilai Teladan

Secara terminologi kata "keteladanan" berasal dari kata "teladan" yang artinya "perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh". Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanaan berasal dari kata "*uswah*"dan *"qudwah".*[29] Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau "*al-uswah*" dan *"al-Iswah*" sebagaimana kata "*al-qudwah*" dan "*al-Qidwah*" berarti "suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan". Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga mengutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan islam lainnya yang bernama Abi Al – Husain Ahmad Ibnu Al – Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu'jam Maqayis al-Lughah,* beliau berpendapat bahwa "*uswah*" berarti "*qudwah*" yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.[30]

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan

[29]Ali Mashal, *Keteladanan Dalam Pendidikan* diakses dari http://alimashal26.blogspot.co.id/2013/04/keteladanan-dalam-pendidikan. Di akses pada 18 Februari 2019

[30] Syaepul Manan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam tentang Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, (t.k: t.p, 2017), hal.53

sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi maupun spiritual.[31]

Nilai keteladanan merupakan hal yang penting dalam menanamkan karakter pada siswa. Segala ucapan, gerak gerik, atau tingkah laku keseharian sekeliling siswa akan berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Seperti halnya pembentukan karakter yang dilakukan di lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan baik orangtua yang mencerminkan pengalaman nilai-nilai religius ini akan menjadi contoh bagi anak-anaknya, yang suatu saat akan muncul dalam perilaku keseharian siswa. Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat Pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan uswah adalah metode Pendidikan yang

[31] *Ibid*

diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh teladan yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan kepribadian.[32]

Secara psikologis ternyata manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini merupakan sifat pembawaan manusia. Peneladanan ini ada dua macam yaitu secara sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan secara sengaja dilakukan secara formal seperti memberikan contoh untuk melakukan sholat yang benar dan sebagainya, sedangkan keteladanan secara tidak sengaja dilakukan secara nonformal seperti sifat ikhlas. Tapi keteladanan yang dilakukan secara tidak formal kadang – kadang berpengaruh lebih besar daripada keteladanan secara formal.[33]

Menurut Hamka Abdul Azis dalam bukunya Karakter Guru Profesional mengatakan bahwa:[34]

"Menjadi teladan adalah dambaan setiap orang. Karena eksistensi kita sebagai manusia memang sudah dirancang oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi, yaitu pengelola bumi untuk kemaslahatan bersama. Oleh karena itu setiap orang berpotensi untuk menjadi teladan bagi yang lain, agar manfaat keberadaan hidupnya terasa bagi sesama. Kendati begitu, menjadi teladan harus datang dengan sendirinya. Bukan karena diniatkan, niat ingin menjadi teladan hanya ingin menjebak kita dalam kepalsuan perilaku yang terus meneru.

---

[32] *Ibid*

[33] Sugiyono, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), hal.288

[34] Hamka Abdul Azis, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta Selatan: Al Mawardi Prima, 2012), hal.155

Dan itu sangat menyiksa hati. Guru adalah profesi, jabatan atau pekerjaan yang paling mungkin menyumbangkan manusia manusia teladan. Dan memang seyogyanya dari inilah profesi inilah lahirlah manusia – manusia yang mempunyai integritas dan layak diteladani. Pendidikan karakter dan pendidikan berkarakter hanya akan berhasil bila motor penggerak utamanya yaitu guru, telah sampai pada posisi "orang yang layak diteladani". Dengan demikian, guru menjadi teladan sejati. Dari tangan para teladan sejati inilah akan lahir generasi hebat yang akan mengubah jalannya sejarah sebuah bangsa dan negara."

Jadi dapat disimpulkan bahwa keteladan merupakan suatu metode berupa sifat yang melekat pada diri manusia tanpa sebuah keterpaksaan melainkan sifat itu muncul secara sadar yang dilakukan oleh diri seorang itu sendiri. Keteladanan dimiliki oleh Rasulullah saw sebagai panutan untuk umatnya. Dalam hal ini manusia juga dapat memiliki sifat teladan namun tidak sesempurna yang dimiliki oleh Rasulullah. Sifat teladan dimiliki oleh guru yang tingkah lakunya bisa digugu dan ditiru, guru yang dimaksud seperti ulama, ustad maupun ustadzah dan lain – lain. Guru diharapkan mempunyai sifat teladan sebagai uswatun khasanah untuk anak didiknya. Dalam ini guru dituntut membrikan nilai keteladan seperti disiplin beribadah, disiplin dalam bertugas, disiplin dalam berpakaian, tepat waktu, berbicara secara sopan dan santun, bijaksana dalam berpikir

maupun bertindak. Jika guru sudah melakukan hal tersebut, siswa akan secara sadar dan karena keinginanya sendiri melakukan hal tersebut tanpa dipaksa. Karena sejatinya sifat teladan (panutan untuk dijadikan contoh) itu muncul dengan sendirinya dan karena kesadaran sendiri bukan karena keterpaksaan ataupun karena kehendak orang lain.

Dari pengertian teori – teori diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai teladan dapat dilakukan dengan cara:

1. Menanamkan nasihat (mau'izhah)
2. Menanamankan sikap teladan dengan memberi ganjaran dan hukuman
3. Menanamkan keteladanan melalui pemberian penyadaran secara bertahap
4. Menanamkan keteladanan dengan cara mengendalikan hawa nafsu

Menurut Jurnal Kajian keteladanan dalam memperkuat pendidikan Indonesia oleh Fazli Rachman dan Muhammad Hijran, Penanaman nilai keteladanan dapat dilakukan melalui penerapan nilai keteladanan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan dengan *inculcation approach*, tujuannya adalah agar peserta didik sehingga diharapkan berubahnya nilai – nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai – nilai social yang diinginkan maka

hal ini dapat dilakukan melalui menanamkan keteladanan pada proses pembelajaran yang menggunakan metode sebagai berikut:[35]

1. Modal pembelajaran *Rule Playing* untuk menyampaikan keteladanan. *Rule playing* adalah metode pembelajaran yang sangat baik untuk mereflksikan moral apabila dilakukan relatif sering. Selain keikutsertaan peserta didik diminta untuk mempraktekkan langsung peran – peran rekan *Rule playing* hendaknya mengkisahkan tentang keteladanan "pahlawan" baik masih ada maupun yang masih hidup yang dapat menginspirasi pesrta didik.
2. Melalui model pembelajaran *story telling* dengan menceritakan keteladanan – keteladanan pahlawan, perangai mereka akan diteladani. Kisah bukan hiburan, peserta didik bisa dituntun tanpa merasa diajari. *Story telling* dapat merangsang dan menumbuhkan imaginasi dan daya fantasi anak secara wajar, mengembangkan daya nalar sikap kritis serta kreatif, mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai – nilai luhur budaya, dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu dicontoh, memiliki rasa hormat dan mendorong tercapainya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak – anak.

Menurut Thamrin ada beberapa keteladanan yang dapat ditanamkan pendidik kepada peserta didik diantaranya dengan:

[35] Fazli Rachman Dan Muhammad Hijran, *Jurnal Kajian Keteladanan Dalam Memperkuat Pendidikan Indonesia*

1. Menanamkan perkataan jujur dan tidak suka berbohong. Kejujuran merupakan sumber kebenaran yang memberikan keteladanan mulia di masyarakat dan dapat diteladani oleh peserta didik dimana saja, tetapi sebaliknya apabila guru sering berbuat tidak jujur maka pendidik menjadi sumber utama dalam menghancurkan masa depan peserta didik. Kejujuran dalam berbicara harus selalu dijaga saat menghibur atau sedang menceritakan kisah tertentu kepada anak.
2. Menanamkan sikap disiplin dalam menjalankan tugas. Keteladanan disiplin menjalankan tugas tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran, tetapi bagaimana guru merancang proses pembelajaran yang didalamnya membuat pembinaan karakter, sehingga dapat menghasilkan peserta didik berakhlak mulia. Misalnya hadir sebelum jam masuk kelas, proses pembelajaran berjalan sesuai alokasi waktu dan menjalankan solat tepat waktu.
3. Menanamkan sikap akhlak mulia dalam melakukan segala tindakan. Peserta didik dapat meniru perilaku guru apabila sikap atau perilaku guru dapat dicontoh. Bisa dikatakan sangat naïf apabila guru tidak mampu menunjukkan perilaku yang patut dicontoh oleh peserta didik . berbagai tindakan baik yang bisa ditunjukkan oleh pendidik, yaitu melaksanakan solat tepat waktu,

berdoa untuk memulai dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajarkan untuk menghafal surat – surat pendek.

4. Menanamkan pemikiran yang cerdas. Peserta didik akan meniru pendidik dan mengidolakannya karena sebuah keistimewaan misalnya kecerdasannya. Sebagai seorang pendidik harus memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik. Hal – hal yang menunjukkan guru mempunyai kecerdasan yaitu mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sopan dan santun, rendah hari, lembut dalam berbicara, dan menguasai materi pelajaran.
5. Menanamkankan sikap yang mandiri dan mampu bekerja keras. Mandiri dan kerja keras merupakan dua sikap yang saling berkaitan. Dimana mandiri berarti tidak mudah bergantung dengan orang lain sedangkan kerja keras berarti selalu berusaha apabila mengalami kegagalan. Melalui penanaman sikap bekerja keras, otomatis secara perlahan sikap mandiri anak akan tumbuh dengan sendirinya.

B. Perkemahan Sabtu Minggu dalam Pendidikan Kepramukaan

Berkemah atau Perkemahan adalah salah satu macam kegiatan dalam kepramukaan yang dilaksanakan secara outbond. Kegiatan ini merupakan salah satu media pertemuan untuk Pramuka.[36] Berkemah juga dapat

[36] Jenudin Yusup dan Tini Rustini, *Panduan Wajib Pramuka Super Lengkap)*, ……, hal.69

diartikan sebagai kegiatan rekreasi di luar ruangan. Kegiatan ini umumnya dilakukan untuk beristirahat dari ramainya perkotaan, atau dari keramaian secara umum untuk menikmati keindahan alam. Berkemah biasanya dilakukan dengan menginap dilokasi perkemahan. Dengan menggunakan tenda, dibangunan *primitive*, atau tanpa alas sama sekali. Berkemah sebagai aktifitas rekreasi mulai popular pada awal abad ke – 20.[37] Kegiatan ini umumnya juga disertai dengan kegiatan rekreasi luar ruangan lainnya, seperti mendaki gunung, berenang, memancing dan bersepeda gunung. Tentu saja berkemah mempunyai maksud dan tujuan tertentu, diantaranya:[38]

1. Memberikan pengalaman adanya saling ketergantungan antara unsur – unsur alam dan kebutuhan untuk melestarikannya, menjaga lingkungan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab akan masa depan yang menghormati keseimbangan alam.
2. Mengembangkan kemampuan diri mengatasi tantangan yang dihadapi, menyadari tidak ada sesuatu yang berlebih didalam dirinya, menemukan kembali cara hidup yang menyenangkan dalam kesederhanaan.
3. Membina kerjasama dan persatuan dan persaudaraan

Perkemahan juga ada banyak macamnya yang ditinjau dari beberapa hal, diantaranya adalah:[39]

1. Ditinjau dari lamanya waktu, yaitu:
    a. Perkemahan satu hari, misalnya pesta siaga

[37] PAH Tim, *Panduan Lengkap Gerakan Pramuka*(Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2016), hal.66

[38] Jenudin Yusup dan Tini Rustini, *Panduan Wajib Pramuka Super Lengkap*),…… hal.69-70

[39] *Ibid*, hal.70-71

b. Perkemahan sabtu malam minggu

c. Perkemahan lebih dari tiga hari

2. Ditinjau dari tempat pelaksanaanya:

a. Perkemahan menetap

b. Perkemahan safari (berpindah-pindah)

3. Ditinjau dari tujuannya

a. Kemah bakti seperti wirakarya

b. Kemah pelantikan seperti pelantikan pengalang ramu dan lain lain

c. Kemah lomba, seperti Lomba Tingkat

d. Kemah Rekreasi

e. Kemah Jambore seperti Jambore Ranting, Jambore cabang dan lain lain

f. Kemah Riset atau Penelitian

4. Ditinjau berdasarkan jumlah pesertanya:

a. Perkemahan satu regu/sangga

b. Perkemahan satu pasukan/ambalan/racana

c. Perkemahan tingkat ranting atau cabang atau daerah atau nasional atau regional atau bahkan dunia.

Dalam melakukan suatu perkemahan ada hal – hal yang harus diperhatikan ketika melakukan suatu perkemahan. Kurangnya persiapan dapat menyebabkan peristiwa yang tidak diinginkan terjadi seperti meninggal dunia ataupun kecelakan lainnya. Oleh karena itu persiapan dan

perencanaan sangatlah penting dalam melakukan suatu perkemahan, diantaranya yaitu:[40]

1. Sasaran dan motivasi. Sebelum mengadakan perkemahan, sasaran dan motivasi yang terperinci harus jelas dan ditentukan terlebih dahulu. Sasaran harus diketahui oleh setiap peserta dan penyelenggara perkemahan. Sebab sasaran dan motivasi ini akan menyangkut peserta, pembiayaan, lamanya waktu, transportasi, peralatan dan perlengkapan yang harus dibawa.
2. Perencanaan. Agar perencanaan itu mencapai hasil yang baik, maka perencanaan harus dibuat matang dan sebaik mungkin. Rencana yang baik harus mempunyai data-data yang lengkap tentang tempat, waktu, biaya, peserta, penyelenggara, peralatan dan lain-lain. Peninjauan tempat meliputi:
   a. Keadaan medan perkemahan
   b. Keamanan
   c. Kesehatan
   d. Pemilik arena perkemahan
   e. Tempat berbelanja
   f. Koordinasi dengan daerah perkemahan
   g. Jarak sampai tempat berkemah, kendaraan yang digunakan, lamanya waktu dan lain-lain termasuk biaya transportasi

[40] PAH Tim, *Panduan Lengkap Gerakan Pramuka,* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2016), hal.68-71.

h. Jadwal susunan acara, kemungkinan acara kegiatan/bakti masyarakat setempat yang dapat dilaksanakan
i. Objek-objek wisata tempat-tempat bermanfaat untuk dikunjungi dan lain-lain

3. Perencanaan sebelum perkemahan, merupakan bagian penting dari suksesnya perkemahan yang meliputi
   a. Mental, siap kepanasan, kehujanan,jauh dari tempat ramai, bergotong royong dan sebagainya.
   b. Fisik, meliputi kesehatan dan peralatan dan perlengkapan
4. Bahan makanan, ketika berkemah harus memilih makan yang sehat dan tahan lama. Selain itu juga harus bermanfaat dan hemat.
5. Keterampilan, yang dimaksud adalah keterampilan yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengetahuan tentang berkemah.
6. Pelaksanaan perkemahan

   Dalam pelaksanaan perkemahan sesuaikan dengan perencanaan dan persiapan yang telah tersusun. Jika ada sesuatu hal ada rencana yang tidak dapat dilaksanakan, sebaiknya dimusyawarahkan bersama supaya perubahan acara dapat diatasi bersama, sehinmgga tidak mengganggu acara yang telah tersusun.
7. Selesai acara perkemahan

Perkemahan yang berlangsung satu malam dua hari akan memberikan pelajaran dan juga pengalaman bagi peseta didik untuk menjalankan ibadah. Kegiatan Pramuka yang menyenangkan kadang membuat peserta didik lalai

dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam hal ini Pembina harus membuat ketertiban dan juga *punishmen* jika peserta didik tidak melaksanakan tanggung jawabnya. Peserta didik dibina agar bersikap sukarela, suka tolong menolong antar sesama, patuh terhadap aturan guru maupun kakak Pembina, disiplin, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, sehingga sepuluh darma dapat terealisasikan dan menghasilkan nilai ikhlas ketika berbuat kebaikan apapun, menjaga dan menyampaikan dengan baik apa yang telah dipercayakan serta pikiran, perkataan dan perbuatannya dapat dicontoh oleh teman sebayanya, untuk masyarakat sekitar, bangsa bahkan negaranya.

Perkemahan sebagai alat pendidikan adalah sarana yang paling tepat dan lengkap untuk mewujudkan kehidupan beragama tersebut. Dikatakan tepat karena perkemahan merupakan bentuk mini(replika) kegiatan diluar ruangan (lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah) yang masih mengandung unsur pendidikan. Dan outputnya akan menghasilkan anak didik yang menjalin hubungan baik dengan sesamanya, dengan makhluk hidup yang lain serta menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dikatakan lengkap karena didalam AD ART Gerakan Pramuka hasil MUNAS tahun 2013 telah diatur dan ditulis secara lengkap. Pada ART BAB IV menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Kepramukaan Pasal 14 tentang Kode Kehormatan Pramuka diamalkan dalam bentuk:[41]

[41] Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Tengah, *Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor 11/Munas/2013 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*, 2014, hal.33

> Poin h “memberikan pertolongan dan berpartisipasi dalam kegiatan bakti maupun kegiatan sosial, membina kesukarelaan dan kesetiakawanan, membina, membina ketabahan dan kesabaran dalam mengatasi rintangan dan tantangan tanpa mengenal sikap putus asa”
>
> Poin i “menerima tugas dengan ikhlas, sebagai upaya persiapan prribadi menghadapi masa depan, berupaya melatih keterampilan dan pengetahuan sesuai kemampuan, riang gembira dalam menjalankan tugas dan menghadapi kesulitan maupun menghadapi tantangan”

Dan pada Pasal 18 tentang Kegiatan di Alam Terbuka dituliskan bahwa:[42]

1. Kegiatan dialam terbuka merupakan kegiatan rekreatif edukatif dengan mengutamakan kesehatan, keselamatan, dan keamanan
2. Memberikan pengalaman saling ketergantungan antara unsur – unsur alam dan kebutuhan untuk melestarikannya, serta mengembangkan suatu sikap bertanggung jawab akan masa depan dan keseimbangan alam

Pada prinsipnya, kehidupan beragama dalam perkemahan diarahkan dalam rangka terbentuknya pribadi yang beriman dan bertakwa/IMTAQ (kehidupan yang religius) hal ini juga sudah tertuang dalam Anggaran Dasar BAB III tentang Sifat pada Pasal 7 poin 7 yang berbunyi: “Gerakan Pramuka bersifat religius”[43], meningkatkan peran serta inisiatif para peserta didik untuk menjaga dan membina diri serta lingkungannya sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Selain itu pembinaan peserta didik juga diharapkan mampu memberikan dasar-dasar:

---

[42] *Ibid*, hal.35
[43] *Ibid*, hal.27

1. Saling menghormati antar pemeluk agama
2. Menjalankan ibadah khusus umum sesuai agamanya
3. Doa-doa harian yang diajarkan dalam agamanya masing-masing

Arah pembinaannya diarakhkan ke terbentuknya karakter dan kepribadian religius yang dicerminkan dalam pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku sehari – hari, yang terdiri dari:

1. Pembinaan keyakinan mengarah kepada upaya menumbuhkan keyakinan dan keimanan yang kuat kepada Tuhan yang Maha Esa: Pencipta, Pemelihara, Pemilik dan Penguasa Alam Raya.
2. Pembinaan sikap mengarah kepada upaya pembentukan perilaku santun, bersih, amanah peduli, ikhlas, teladan dan bertanggung jawab
3. Pembinaan ibadah mengarah pada pembiasaan melaksanakan aktivitas rutin sholat wajib dan sunnah, dzikir/mengingat kekuasaan Nya, doa doa serta membaca kitab suci

Dalam Pasal 4 pada Anggaran Dasar Gerakan Pramuka menyebutkan bahwa Gerakan Pramuka bertujuan untuk mendidik pemuda-pemuda supaya menjadi manusia yang kuat keyakinan beragamanya dan memliki karakter religius. Selain itu pada pasal 5 menjamin keleluasaan kepada tiap anggota Gerakan Pramuka untuk beribadat menurut agamanya masing-masing.[44] Sehingga untuk menjalankan usaha pendidikan agama dengan lebih leluasa maka dalam pasal 9 mengatur tentang pembentukan satuan-satuan Pramuka khusus,

[44] Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka 2013 tentang *Anggaran Dasar Gerakan Pramuka* (Semarang: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2014), hal.8

yaitu gugusdepan – gugusdepan yang terdiri dari anggota-anggota yang memeluk agama yang sama. Yang pada akhirnya dalam kode moral Pramuka dinamakan dengan Dasadarma Pramuka menegaskan bahwa Pramuka Indonesia bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai – nilai religius inilah diaplikasikan melalui kegiatan kepramukaan yaitu perkemahan sabtu minggu. Dalam golongan pramuka siaga perkemahan dua hari adalah perkemahan yang paling efektif untuk penanaman nilai tersebut, meskipun waktunya hanya dua hari(tidak tiga hari lebih) hal ini sudah memberikan pengalaman yang berkesan dan sangat membekas jika kegiatan perkemahan dikemas dengan kegiatan yang menarik dan sesuai. Seperti kegiatan ibadah, bakti social kepada masyarakat, permainan yang menarik dan menantang, melatih kerjasama dan juga nilai – nilai yang anak didik tidak dapatkan di dalam ruangan. Biasanya perkemahan dua hari tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu karena dua hari itu adalah hari yang tepat untuk melaksanakan perkemahan alasannya adalah mendekati akhir pekan dan tidak mengganggu keefektifan hari yang lain. Biasanya perkemahan sabtu minggu ini dilaksanakan setelah akhir semester, lokasinya di lapangan sekolah atau diluar sekolahan (bumi perkemahan luar sekolah).

Kegiatan perkemahan pada umumnya monoton dan tidak ada pembaharuan melainkan permainan, membaur dengan alam dan menjelajah. Selain itu sebenarnya ada kegiatan yang berbau religius, kesukarelaan dan

peduli terhadap sesamanya misalkan bakti sosial. Kegiatan bakti sosial ini dilakukan untuk membantu orang lain yang dirasa belum berkecukupan, menolong tanpa pamrih dan tidak meminta imbalan. Selain berjiwa penolong, seorang pramuka harus memiliki sikap sepuluh darma bertindak dan berkata harus dipikir terlebih dahulu tidak boleh sembarang asal. Hal itu mencerminkan bahwa jiwa seorang pramuka harus menjadi teladan bagi sekitarnya dan juga berjiwa menolong tanpa beda berjasa tanpa pinta.

C. Penelitian Terdahulu

Berikut ini penulis akan memberikan contoh telaah pustaka dengan mengambil judul: Penanaman Nilai – nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. Dan sejauh ini yang diketahui penulis penelitian tentang Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu(PERSAMI) di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung belum ada. Berikut ini deskripsi dari penelitian terdahulu:

1. Skripsi Kurnia Fatmawati NIM 123911057 mahasiswa UIN Walisongo Semarang Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2016 yang berjudul “Penanaman Karakter Religius Dalam Pendidikan Kepramukaan di MI Ma’arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”, persamaannya adalah dalam skripsi tersebut berfokus pada kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan, penanaman karakter religius yang dijalanakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman karakter religius dalam

Pendidikan kepramukaan. Sedangkan perbedaanya adalah nilai religius yang akan saya teliti, yaitu nilai ikhlas, amanah dan tauladan. Sedangkan di Skripsi Kurnia Fatmawati yang dipetakan adalah domain karakter islami menurut Al Quran dan Hadist terhap diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa dan lingkungan.

2. Skripsi Lorenta Retno Sari NIM 12110161 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Sumberpucung Kabupaten Malang" tahun 2016. Persamaannya adalah skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus pada pelaksanaan dan hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Bedanya adalah nilai – nilai pendidikan agama islamnya berupa aspek jasmani, aspek rohani dan aspek akal sedangkan pada penelitian yang saya lakukan berfokus pada nilai-nilai religius berupa ikhlas, amanah dan tauladan.
3. Skripsi Yusminta Angga Dewi NIM 3211113179 mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung yang berjudul "Pembiasaan Perilaku Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Islam Gandusari Trenggalek" tahun 2015. Persamaannya adalah skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus pada bagaimana pembiasaan perilaku religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Sedangkan perbedaannya adalah pada

penelitian terdahulu juga berfokus pada faktor pendukung dan penghambat pembiasaannya, dan bagaimana solusinya untuk mengatasi hambatan dalam pembiasaan perilaku religius siswa sedangkan skripsi saya tidak.

4. Skripsi Aslachah Mauidhotul Faiz NIM 11108241075 mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "Nilai-nilai moral dalam kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SD Kalasan Baru Glondong Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta" tahun 2015. Persamaannya adalah nilai – nilai moral yang akan diteliti pada kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. Namun penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, nilai – nilai yang diteliti juga berbeda.
5. Skripsi Yulianti Purwaningsih NIM 133111234 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta yang berjudul "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan Kelas VIII di SMP Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017" tahun 2017. Persamaannya dengan penelitian saya adalah penanaman nilai – nilai. Perbedaanya adalah penelitian terdahulu ini menggunakan penelitian kuantitatif dan nilai – nilai yang ditanamkan adalah nilai – nilai pendidikan karater.

Adapun pemaparan dari aspek – aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1

Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Skripsi Kurnia Fatmawati NIM 123911057 mahasiswa UIN Walisongo Semarang Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2016	"Penanaman Karakter Religius Dalam Pendidikan Kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016"	1. Bagaimana kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016? 2. Bagaimana penanaman karakter religius dalam pendidikan kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016? 3. Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi penanaman karakter religius dalam pendidikan kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016?	Pendidikan Kepramukaan dapat dijadikan sebagai media atau tempat pengembangan dan penanaman karakter khususnya dibidang religius. Program yang dilaksanakan berupa program jangka pendek dan jangka panjang. Dalam hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambatnya berupa kurangnya minat dan motivasi dari peserta didik sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya kegiatan – kegiatan yang mendorong peserta didik melaksanakan kegiatan keagamaan dan pembiasaan dari kegiatan yang dilakukan.
2.	Skripsi Lorenta Retno Sari NIM 12110161 mahasiswa	berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan	1. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai – nilai	Pelaksanaan internalisasi nilai – nilai pendidikan agama islam

	Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016	Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Sumberpucung Kabupaten Malang"	pendidikan agama islam dalam kegiatan pramuka di SMAN 1 Sumberpucung ? 2. Bagaimana hasil internalisasi nilai – nilai pendidikan agama islam dalam kegiatan pramuka di SMAN 1 Sumberpucung ?	dalam kegiatan kepramukaan dalam kegiatan PERSAMI. Selain itu melalui aspek kegiatan jasmani, aspek rohani dan aspek akal.
3.	Skripsi Yusminta Angga Dewi NIM 3211113179 mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung yang berjudul "Pembiasaan Perilaku Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Islam Gandusari Trenggalek" tahun 2015.	"Pembiasaan Perilaku Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Islam Gandusari Trenggalek"	1. Bagaimanakah pembiasaan perilaku religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Islam Gandusri Trenggalek? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembiasaan perilaku religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Islam Gandusari Trenggalek? 3. Bagaimanakah solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembiasaan perilaku religius siswa	Pembiasaan Perilaku Religius Siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dilakukan secara sejak dini, kontinyu dan mekanistis.Faktor pendukungnya adalah lingkungan dan orang terdekat serta kemauan dari diri sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa yang berbeda – beda dan kurangnya kesadaran.

			melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Islam Gandusari Trenggalek?	
4.	Skripsi Aslachah Mauidhotul Faiz NIM 11108241075 mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta	"Nilai-nilai moral dalam kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SD Kalasan Baru Glondong Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta"	Bagaimana SDN Kalasan Baru menanamkan nilai – nilai moral melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka?	Nilai – nilai moral yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDN Kalasan Baru meliputi kdisiplinan, kemandirian, kerjasama, cinta tanah air, tanggung jawab, tolong menolong, religious, kejujuran dan toleransi. Dan cara yang dilakukan untuk menanamkan nilai – nilai moral tersebut melalui kegiatan kepramukaan termasuk perkemahan didalamnya. Adapun faktor yang menghambat proses pelaksanaannya adalah kurangnya minat sebagian dari siswa dan kurangnya dorongan dari sebagin orang tua. Untuk menanggulangi hal tersebut dilakukanlah suatu upaya dengan cara mewajibkan kegiatan

				ekstrakurikuler Pramuka.
5.	Skripsi Yulianti Purwaningsih NIM 133111234 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta tahun 2017	"Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan Kelas VIII di SMP Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017"	Bagaimana metode penanaman nilai – nilai pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan kelas VIII di SMP Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017?	Penanaman nilai – nilai pendidikan karakter melalui metode pembiasaan dan keteladanan. Hal ini dilakukan melalui penyisipan pada setiap materi Pramuka yang diajarkan termasuk kegiatan di alam terbuka. nilai – nilai pendidikan yang terlihat adalah mandiri, tanggung jawab, bergaya hidup sehat dan peduli.

Berdasarkan tabel diatas perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah pada fokus penelitian dan kegiatan yang akan diteliti. Nilai – nilai karakter religiusnya saya fokuskan pada nilai ikhlas, nilai amanah dan nilai teladan. Dan kegiatan yang akan saya jadikan penelitian adalah kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu. Jadi bagaimana penanaman nilai ikhlas, nilai amanah dan nilai teladan yang akan dilaksanakan pada kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu (PERSAMI) di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma

penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian. Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang berjudul "Penanaman Nilai – Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung" akan meneliti sejauh mana keberhasilan Pendidikan Kepramukaan khususnya penanaman nilai religius saat perkemahan.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang berjudul "Penanaman Nilai – Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung" akan meneliti sejauh mana keberhasilan Pendidikan Kepramukaan dalam menanamkan nilai-nilai religius terhadap peserta didik, melalui wawancara mendalam dan observasi diharapkan penelitian ini mampu menjawab fokus masalah dalam penelitian ini yang mencakup penanaman nilai ikhlas, amanah dan teladan dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu yang di lakasanakan di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung, sehingga dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut :

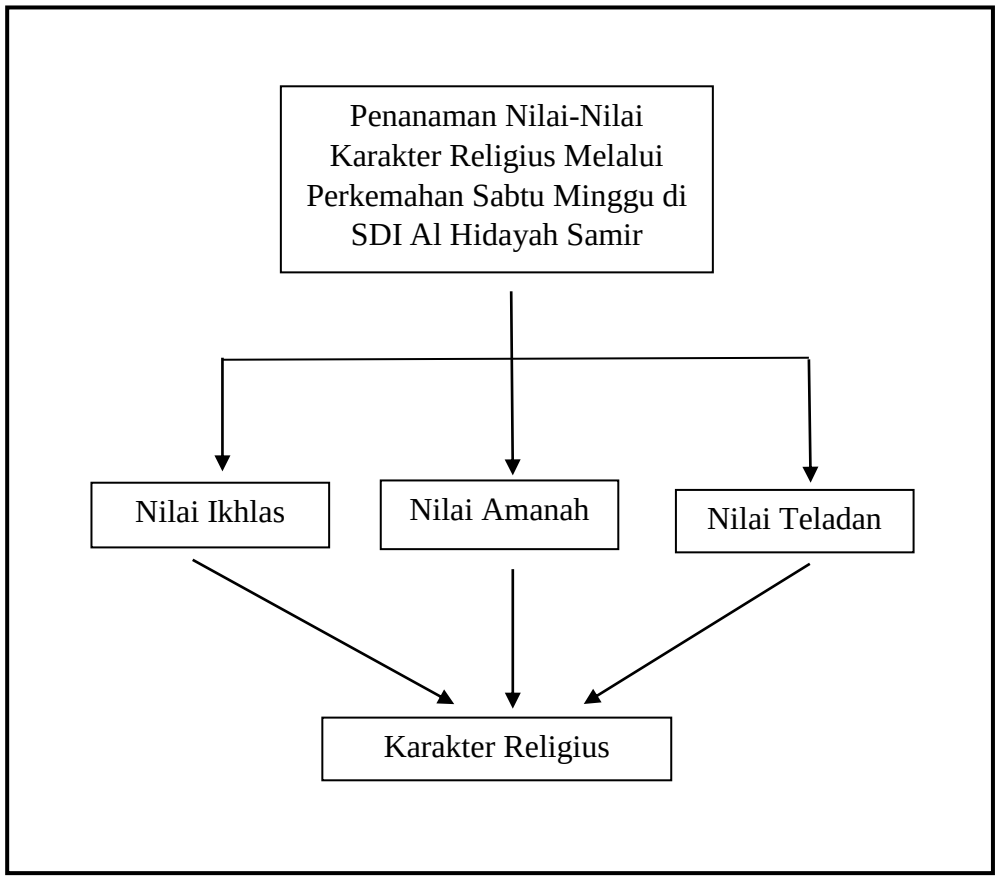

Gambar 1.1

"Penanaman Nilai – Nilai Karakter Religius Melalui Perkemahan Sabtu Minggu Di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung"